

DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DAN EKONOMI

Ardi Surwiyanta *)

ABSTRAK

Pada visi pariwisata Indonesia tahun 2005, pariwisata nasional dicanangkan menjadi penghasil devisa utama. Namun pembangunan dan pengembangan kepariwisataan membawa konsekuensi yaitu timbulnya dampak sosial budaya. Peranan pariwisata dalam pembangunan negara pada garis besarnya berintikan tiga segi, yaitu segi ekonomis, segi sosial dan segi kebudayaan.

Tiga hal yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial yang disebabkan dari pariwisata, yaitu:

- 1. Polarization of The Population*
- 2. Breakdown of The family*
- 3. Development of The Attitudes of a Consumption-Oriented Society; Incident of Phenomena of Social Pathalogy*

Pengaruh pariwisata terhadap kebudayaan terjadi karena suatu proses akulturasi antara kebudayaan masyarakat dengan kebudayaan para wisatawan.

Dari sisi ekonomi Pariwisata merupakan industri multi komponen, tidak dapat dilepaskan dengan sektor ekonomi lain. Pemasukan tidak hanya dari uang yang dibelanjakan, melainkan juga menarik modal asing. Pariwisata adalah usaha padat karya (labour intensive), menciptakan tenaga kerja di sektor lain.

Dalam pengembangan kepariwisataan nasional faktor ekonomis sering menjadi pertimbangan utama dari pengambil keputusan untuk mengembangkan potensi kepariwisataan. Pertimbangan ini kadang lebih ditonjolkan dari pada pertimbangan moral dalam artian kemungkinan pariwisata memiliki dampak sosial yang negatif.

A. PENDAHULUAN

Pariwisata dalam program pembangunan nasional Indonesia sebagai salah satu sektor pembangunan ekonomi. Dari pariwisata diharapkan dapat diperoleh devisa, baik dalam pengeluaran uang para wisatawan maupun sebagai penanaman modal asing dalam industri pariwisata.

Bahkan sektor pariwisata kini mendapat perhatian khusus dengan mengembangkan dan mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan nasional menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan pemeratakan kesempatan

*) Dosen Tetap STP AMPTA Yogyakarta

berusaha dan lapangan kerja, terutama bagi masyarakat setempat.

Dalam memasuki abad ke 21, penyelenggaraan pembangunan kepariwisataan Indonesia dituntut untuk mampu mengadaptasikan diri terhadap perkembangan lingkungan, baik pada skala nasional, regional dan internasional, yaitu dibidang politik, ekonomi dan sosial budaya, hankam maupun iptek.

Ketika pariwisata menjadi harapan dan primadona hampir seluruh negara di dunia, tidak hanya masalah ekonomi yang diperkirakan bakal meningkat. Namun juga mengimbas ke masalah lain seperti sosial, politik, agama, budaya, lingkungan dan sebagainya. Dalam sejarah penelitian tentang kepariwisataan dan konsekuensinya, sejak awal penyidikan dampak ekonomi mendapat tempat utama. Kepedulian terhadap dampak sosial dan budaya datang belakangan. Demikian pula penelitian ekonomi pada awalnya menekankan semata pada keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh dari pariwisata. Baru kemudian pendekatan yang lebih seimbang dalam memperhitungkan baik kerugian maupun keuntungan sektor lain.

Namun perlu diperhatikan bahwa pembangunan dan pengembangan kepariwisataan membawa konsekuensi. Konsekuensi itu adalah timbulnya dampak sosial budaya yang merugikan kelestarian kebudayaan yang bersangkutan. Peranan pariwisata dalam pembangunan negara pada garis besarnya berintikan tiga segi, yaitu segi ekonomis, segi sosial dan segi kebudayaan (Tashadi, 1994).

B. DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA

1. Dampak Ekonomi Pariwisata

Naisbitt dalam "Global Paradox" menjelaskan bahwa pariwisata merupakan penyumbang bagi ekonomi global yang tidak ada tandingannya di masa yang akan datang. Adapun pertimbangannya adalah:

1. Pariwisata memperkerjakan 204 juta orang diseluruh dunia atau satu dari setiap sembilan pekerja, yaitu 10,6 persen dari angkatan kerja.
2. Pariwisata adalah penyumbang ekonomi terkemuka di dunia, yang menghasilkan 10,2 persen produk domestik bruto dunia.
3. Pariwisata adalah produsen terkemuka untuk mendapatkan pajak sebesar \$ 55 miliar.

Globalisasi ekonomi dan perluasan pasar dunia merupakan dua fenomena yang keberadaannya menyebarkan. Pada saat ini globalisasi ekonomi dan perluasan pasar memiliki kekuatan, cakupan dan kecepatan yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Secara konkrit globalisasi ekonomi ditandai dengan perubahan *mode of production* masyarakat, yaitu dari subsistensi ke orientasi pasar-pasar regional, seperti APEC, NAFTA, AFTA dsb. Secara kelembagaan menjelma dalam percepatan komersial. Dampak yang ditimbulkan adalah terjadinya perubahan sosial, seperti merebaknya tindakan individu yang lebih didasarkan pada rasionalitas ekonomi (Heru Nugroho, 1996).

Akibatnya terjadi akselerasi tindakan komersial di segala penjuru masyarakat. Kapital dengan leluasa dapat bergerak tanpa memiliki "bendera" dan menembus setiap batas teritori negara. Investasi modal yang dilakukan oleh perusahaan trans-nasional

tumbuh dan berkembang melanda setiap penjuru dunia sehingga membentuk konfigurasi perekonomian global. Didorong oleh motif mengejar keuntungan global maka telah tumbuh tiga kawasan megamarket dunia (Heru Nugroho, 1996). Yaitu Uni Eropa, Amerika Utara dan Asia Timur dan Tenggara. Pertumbuhan ekonomi dunia dipengaruhi life style terutama dalam memanfaatkan waktu luang sehingga wajar kalau frekuensi mobilitas penduduk dunia tinggi.

Ada sebuah prediksi bahwa pada tahun 2005 mencapai 11.000.000 orang ke Indonesia. Prediksi ini merupakan peluang sekaligus tantangan dalam meraup devisa, sebab dalam dunia yang semakin global tuntutan pelayanan terhadap wisman berstandar internasional atau mengacu pada rumusan WTO (World Trade Organization).

Indonesia pada saat ini masih jauh tertinggal dalam menyerap arus wisatawan yang berdatangan ke kawasan Asia pasifik. Oleh karenanya belum banyak memperoleh devisa dari sektor pariwisata guna pembangunan nasionalnya (JJ. Spillane, 1995)

Oleh karena itu pariwisata perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pembuat kebijakan dalam negeri dan perancang kesepakatan perdagangan internasional, mengingat pariwisata di masa datang merupakan penyumbang besar kesejahteraan ekonomi dunia.

Pada visi pariwisata Indonesia tahun 2005, industri pariwisata nasional dicanangkan menjadi penghasil devisa utama. Mengingat wisatawan itu membelanjakan uangnya yang diterima di negara yang dikunjungi (Indonesia)), maka dengan sendirinya penerimaan dari wisatawan manca negara merupakan faktor penting agar neraca pembayaran menguntungkan. Pariwisata merupakan industri multi komponen, yang banyak bagian darinya yang dikaitkan tanpa

dapat dilepas dengan sektor ekonomi lain. Pemasukan dari pariwisata itu tidak hanya dari uang yang dibelanjakan oleh wisatawan, melainkan dari pembangunan pariwisata yang menarik modal asing, seperti Hotel-hotel bertaraf internasional dibangun, pembangunan sarana jalan, airport, pelabuhan, kawasan wisata, telekomunikasi dan lain-lain. Akan tetapi penerimaan dari pariwisata menambah besar volume uang di dalam masyarakat dan kondisi ini dapat menimbulkan inflansi, Apabila produksi dalam negeri tidak bertambah. Hal inilah yang menyebabkan di kawasan pariwisata harga-harga biasanya jauh lebih mahal dari pada kawasan lain terutama yang bukan kawasan pariwisata.

Sarana pariwisata seperti hotel, restoran, perusahaan perjalanan adalah merupakan usaha-usaha yang padat karya (*labour intensive*). Selain itu pariwisata juga menciptakan tenaga kerja di sektor lain yang tidak langsung berhubungan dengan pariwisata misalnya bidang konstruksi bangunan, jalan dan lain-lain.

Disisi lain dengan pembangunan pariwisata meningkatkan usaha sektor informal, juga menimbulkan menjamurnya pedagang asongan. Khusus untuk pedagang asongan ini di beberapa kawasan wisata terdapat beberapa kelemahan antara lain:

- dilakukan oleh anak-anak dibawah umur, mereka cenderung mengutamakan uang dari pada sekolah.
- maraknya pedagang asongan, membuat kenyamanan wisatawan terganggu, karena ada unsur pemaksaan dari mereka.
- Beralihnya tenaga kerja sektor produksi pertanian ke perdagangan.

2. Dampak Sosial Pariwisata

Pada sejumlah negara yang sedang membangun, pengenalan yang terlalu dini pada pemikiran dan teknologi Barat dapat menciptakan beragam masalah sosial. Pengenalan di sektor pariwisata misalnya, bagi sebuah kawan baru pada akhirnya mengubah gaya hidup sehari-hari penduduknya. Perkembangan pariwisata yang terlalu cepat dapat meningkatkan angka kejahatan dan sekaligus memperkenalkan perjudian, materialisme, serta keserakahan (Denis L. Foster, 2000). Lebih lanjut dikatakan bahwa pemerintah negara yang sedang berkembang seringkali mengkhawatirkan akibat pariwisata pada karakter bangsa. Dengan secara menyolok menempatkan wisatawan yang makmur di tengah-tengah penduduk lokal yang miskin, pariwisata seringkali menimbulkan kegelisahan.

Kegiatan pariwisata cenderung mengarah kepada kegiatan dari aksi sosial, dalam artian bahwa kegiatan pariwisata erat kaitannya dengan tingkah laku tiap individu, kelompok dalam melakukan perjalanan wisata serta pengaruh kegiatan pariwisata dalam masyarakat. Dengan berkembangnya pariwisata orang-orang bebas bergerak dari satu tempat ke tempat lain, dari lingkungan yang satu ke lingkungan lain yang sama sekali berbeda bangsa dan agama. Orang-orang yang sedang melakukan perjalanan wisata tersebut akan saling berhubungan langsung dengan orang-orang yang berkebangsaan dan lingkungan lain ditempat tujuannya, dan saling mengenal dan memperkenalkan adat kebiasaan, kebudayaan dan kepercayaan. Masing-masing wisatawan ternyata memiliki kebiasaan, tingkah laku dan keinginan yang berbeda-beda bahkan bertolak belakang dengan tata cara hidup (*the way of life*) masyarakat yang dikunjungi. Gejala ini dapat membuat sektor pariwisata menjadi suatu

yang dianggap peka yang dapat mempengaruhi hubungan antar bangsa.

Oleh sebab itu pariwisata menciptakan kontak sosial antar sesama. Kontak sosial ini mengandung makna:

- Memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk saling mengenal kebudayaan masing-masing dalam batas-batas tertentu.
- Memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk mengenal sikap dasar yang dimiliki dalam pergaulan.

Kenyataan bahwa pariwisata meliputi kegiatan perpindahan tempat sejumlah orang yang sedang melakukan perjalanan secara sendiri-sendiri atau berkelompok. Pariwisata menjadi suatu manifestasi lintas budaya yang penting, karena kegiatan ini menjadi kancah pertemuan warga dari berbagai bangsa dengan latar belakang yang berlainan, lingkungan sosial beragam.

Dalam bentuk interaksi antara wisatawan dengan masyarakat setempat, wisatawan menghabiskan waktunya ditempat-tempat yang eksklusif, mewah, bersenang-senang menurut caranya masing-masing. Mereka bermalas-malas dipantai, menyantap makanan yang mewah dan berlimpah. Sementara penduduk setempat yang melayani sebagai pelayan restoran, tukang cuci piring, bagian keamanan dan lain-lain. (Yohanes Sulistyadi, 1999)

Selain itu terjadi pula adanya golongan yang mampu meniru tingkah laku wisatawan yang sebenarnya tidak cocok dengan kebudayaan setempat. Golongan ini menjadi kelompok elit dalam masyarakat dan menambah kesenjangan antar golongan. Dampak yang demikian juga terjadi apabila wisatawan berbaur dengan masyarakat setempat, masyarakat meniru perilaku

wisatawan. Penduduk setempat tertular oleh kecanduan alkohol, narkotik, sabu-sabu bahkan pelecehan terhadap moral seksual.

Hal ini dikatakan lebih tegas oleh Spillane (1995) bahwa dampak sosiologi pariwisata bagi penerima wisatawan (masyarakat) adalah timbulnya hasrat untuk meniru, komersialisasi adat/budaya, perubahan terhadap keramahmatan serta pengasingan dan pembauran. Dengan mengabaikan penerapan dari segi sosiologis ini bukan saja menyebabkan keretakan hubungan manusiawi antara wisatawan dan warga masyarakat penerima serta menciptakan suatu kesenjangan saling pengertian, akan tetapi juga akan timbul kegoncangan ekonomi.

Menurut World Tourism Organization yang di sitir oleh Oka A Yoeti mengatakan, pengaruh pariwisata terhadap kehidupan sosial masyarakat dapat disebabkan oleh 3 hal, yaitu:

1. *Polarization of The Population*

Penduduk setempat sudah terpolarisasi. Perolehan pendapatan masyarakat tidak proporsional, kebanyakan penduduk ingin menjadi kaya secara mendadak dan berusaha memburu dolar dengan jalan pintas.

2. *Breakdown of The family*

Dengan masuknya wisatawan asing yang silih berganti dan terjadinya intensitas pergaulan antara yang melayani dan yang memberikan pelayanan, timbul ekses negatif demi memenuhi kebutuhan biologis masing-masing.

3. *Development of The Attitudes of a Consumption-Oriented Society; Incident of Phenomena of Social Pathology*

Sebagai akibat berkembangnya tingkah laku masyarakat yang berorientasi pada

konsumsi semata dan pengaruh penyakit maysarakat itu, maka munculah; pelacuran, kecanduan obat, perdagangan obat bius, mabuk-mabukan dan ketidakpatuhan terhadap undang-undang yang berlaku.

Namun demikian segi positif dari kepariwisataan cukup banyak, hal itu dapat dilihat di lapangan seperti hal-hal berikut:

1. Struktur Sosial

Sebagai akibat pengembangan pariwisata, terjadi:

- ❖ Transaksi kesempatan kerja dari sektor pertanian ke sektor pelayanan.
- ❖ Modernisasi dalam cara-cara pertanian dan penjualan hasil panen.
- ❖ Pemerataan pendapatan masyarakat di DTW yang dikunjungi wisatawan.
- ❖ Berkurangnya perbedaan dalam pendidikan dan kesempatan berusaha atau pekerjaan.

2. Modernisasi Keluarga

- ❖ Kaum wanita memperoleh status baru dari petani tradisional berubah menjadi pedagang acungan, pemilik toko cendera mata, restoran atau bekerja pada kerajinan tangan dan karyawan hotel
- ❖ Terjadi kelonggaran perlakuan orang tua terhadap-nak-anak, dari disiplin ketat menjadi anak yang bebas memilih sesuai dengan yang dicita-citakannya.

3. Peningkatan Dalam Wawasan Masyarakat

- ❖ Terjadinya perubahan tingkah laku kearah yang positif, terutama dalam etiket dan cara komunikasi antar sesama.

❖ Dapat menghilangkan prasangka-prasangka negatif terhadap etnis lain.

❖ Sistem Pendidikan (*Educational Systems*) (Oka A Yoeti, 1999)

3. Dampak Budaya Pariwisata

Salah satu akibat pemahaman tentang budaya pariwisata yang paling positif adalah kesadaran lintas budaya, meningkatkan saling pengertian antara bangsa-bangsa dari negara dan latar belakang budaya yang berbeda. Kesempatan untuk bertukar pengetahuan, cita-cita dan tradisi lebih terbuka lebar dewasa ini dibandingkan dengan zaman sebelumnya. Disamping hanya sekedar memuaskan rasa ingin tahu, pariwisata juga mempromosikan keinginan baik secara internasional dan pertukaran nilai-nilai budaya (Denis L. Foster, 2000).

Budaya sebagai daya tarik bentuknya mencakup :

- ❖ Bahasa (*Language*)
- ❖ Kebiasaan Masyarakat (*Traditions*)
- ❖ Kerajinan Tangan (*Handicrafts*)
- ❖ Makanan dan Kebiasaan Makan (*Food and eating habits*)
- ❖ Musik dan kesenian (*Art and Music*)
- ❖ Sejarah Suatu Tempat (*History of the Region: oral, written, and landscape*)
- ❖ Cara Kerja dan Teknologi (*Work and Technology*)
- ❖ Agama (*religion*) yang dinyatakan dalam bentuk ceritera dan sesuatu yang dapat disaksikan
- ❖ Bentuk dan Karakteristik arsitektur di masing-masing DTW (*Architectural characteristics in the area*)
- ❖ Tata Cara Berpakaian (*Dress and Clothes*)

Lebih lanjut dikatakan bahwa yang menjadi daya penarik wisatawan terhadap kebudayaan terpusat pada tiga bentuk daya tarik wisata, yaitu:

❖ Wisatawan datang mengunjungi suatu DTW untuk melihat arsitektur yang unik, gedung-gedung bersejarah, monumen, candi dan membeli cendera mata khas daerah tersebut.

❖ Wisatawan datang pada suatu DTW untuk melihat dan menyaksikan bangsa lain (*foreign people*), bagaimana kehidupan sosial ekonomi mereka dan kegiatan waktu senggang mereka, disamping untuk mengetahui dan mengerti tentang tata cara hidup (*life styles*), ideologi, tata cara berpakaian dan kegiatan keseharian masyarakat setempat.

❖ Ingin melihat dan ikut terlibat dalam kegiatan even khusus, seperti festival kesenian, pengungkapan tradisi lama dan sebagainya.

Kebudayaan nampak dalam tingkah laku manusia dan hasil karyanya. Manifestasi kebudayaan itulah yang dihadapkan kepada wisatawan untuk dinikmati sebagai obyek dan atraksi wisata.

Uraian di atas menunjukkan bahwa manifestasi kebudayaan mencakup dua bentuk, yaitu :

- ❖ Berupa peninggalan kebudayaan yang masih hidup
- ❖ Berupa peninggalan kebudayaan (Yohanes Sulistyadi, 1999).

Pada umumnya wisatawan lebih senang menikmati budaya yang asli, khas, tradisional. Hal ini merangsang masyarakat setempat untuk memelihara apa yang khas dan asli untuk dipamerkan pada wisatawan. Dibalik dampak positif tersebut terdapat segi yang merugikan. Setiap manifestasi kebudayaan tiap daerah, terdapat aturan dalam menampilkan suatu tarian, membuat keris, arca, atau suatu upacara tradisional lainnya. Aturan itu dipilih dan dianggap tepat, dianggap baik dengan kata lain terdapat terdapat nilai-nilai kebudayaan.

Banyak manifestasi kebudayaan tradisional yang sakral. Hal ini bila disuguhkan kepada wisatawan akan terjadi pergeseran nilai. Nilai sakral menjadi tontonan dan dihargai dengan sejumlah uang. Pergeseran nilai ini sering dianggap sebagai suatu yang merusak kebudayaan sehingga terjadi kerusakan kebudayaan (Yohanes Sulistyadi, 1999)

Sementara itu pemerintah dalam mengembangkan pariwisata tetap akan memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional. Pernyataan itu itu ditegaskan dalam Undang-Undang No 9 tahun 1990. tidak dapat disangkal lagi bahwa dengan banyaknya jumlah wisatawan yang datang secara ekonomis mempunyai dampak bagi daerah tujuan wisata. Akan tetapi secara keseluruhan dampak termasuk pengaruhnya terhadap kehidupan sosial budaya sulit untuk diperhitungkan.

Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat sekitar obyek wisata itu merupakan konsekuensi dari dampak pembangunan atau pengembangan pariwisata. Secara konseptual perubahan-perubahan yang terjadi itu merupakan akibat munculnya karena proses akulturasi antara kebudayaan masyarakat sekitar obyek dengan kebudayaan yang dibawa para

wisatawan yang berkunjung. Dalam proses inilah terjadi saling mempengaruhi antara kebudayaan masyarakat sekitar dengan kebudayaan wisatawan.

C. ANTARA PRAGMATISME EKONOMIS DAN PERTIMBANGAN MORAL

Suatu konflik yang mendasar yang dihadapi oleh upaya pengembangan pariwisata secara besar-besaran adalah konflik antara pragmatisme ekonomis dan pertimbangan moral. Tidak dapat disangkal lagi bahwa apabila dibandingkan dengan program pembangunan lainnya maka program pembangunan pariwisata merupakan program pembangunan yang memiliki potensi pencipta kesempatan kerja yang lebih besar. Pada bidang usaha pariwisata dapat memberikan kesempatan kerja pada setiap orang yang ingin memanfaatkan keberadaan usaha pariwisata tersebut.

Sementara itu karena usaha pariwisata keberhasilannya sangat tergantung pada keadaan alam yang indah, maka dorongan untuk pelestarian alam cukup besar. Pertimbangan-pertimbangan akan kemampuan ekonomis dari pengembangan kepariwisataan inilah yang sering menjadi pertimbangan utama dari pengambil keputusan ditingkat nasional dan daerah untuk mengembangkan potensi kepariwisataan yang dimilikinya. Pertimbangan ini kadang-kadang lebih ditonjolkan dari pada pertimbangan moral dalam artian kemungkinan pariwisata memiliki dampak sosial yang negatif (Loekman Soetrisno, 1994).

Kita perlu memahami bahwa telah terjadi suatu perubahan yang mendasar dari usaha kepariwisataan itu sendiri. Pada saat

ini usaha kepariwisataan telah berubah menjadi suatu industri pariwisata yang melibatkan berbagai pihak baik yang berasal dari luar maupun dalam negeri. Karena bersifat industri maka pengembangan pariwisata membutuhkan modal besar dengan demikian menyebabkan upaya pengembangan pariwisata di dominasi oleh pemilik modal besar baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Disamping itu terjadi pula suatu integrasi sistem pelayanan para wisatawan, khususnya wisatawan asing. Wisatawan datang ke suatu tempat tujuan wisata dalam satu rombongan yang memperoleh pelayanan dalam satu paket yang berisi fasilitas penjemputan, pengantaran, hotel sampai restoran tempat mereka makan. Paket itu telah ditentukan oleh perusahaan perjalanan internasional dan nasional. Akibatnya potensi pemerataan yang dimiliki oleh pembangunan pariwisata menjadi tidak berwujud. Sopir taxi yang menunggu di bandara tidak mengangkut tourist karena tourist yang datang telah dijemput oleh perusahaan perjalanan dengan bus-bus yang mereka miliki. Kunjungan ke artshop juga tidak bebas karena kunjungan ke artshop telah diatur oleh tour guide dengan membayar komisi yang tinggi kepada tour guide.

Pariwisata juga tidak terbatas pada penyelenggaraan tour-tour ke obyek-obyek wisata, tetapi pariwisata juga harus melayani keinginan lain dari pada wisatawan seperti keinginan akan "pengalaman seksual" dengan wanita pribumi seperti halnya yang terjadi di Muangthai dan Korea Selatan. Demi perolehan devisa biasanya pemerintah negara yang mengandalkan pariwisata sebagai sumber devisa mentoler hal ini.

Bagi Indonesia memang menghadapi suatu hal yang delematis, di satu pihak mereka membutuhkan usaha untuk menciptakan kesempatan kerja, dilain pihak tanpa aturan main yang jelas maka

pengembangan pariwisata akan membuat daerah tujuan wisata menjadi Hawaii kedua. Perkembangan pariwisata di suatu daerah akan menjadi ekonomi daerah itu menjadi sangat tergantung pada pasar pariwisata luar negeri. Ekonomi Bali misalnya, akan tergantung pada banyak sedikitnya wisatawan yang datang ke Bali. Ketika karena suatu sebab, seperti terjadinya Bom Bali jumlah wisatawan yang datang ke Bali mengalami penurunan yang drastis sehingga ekonomi Bali mengalami penurunan yang luar biasa.

D. KESIMPULAN

Dari beberapa materi pembahasan tentang dampak pembangunan pariwisata maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa pariwisata merupakan industri yang mampu memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung kepada pemerintah dan masyarakat. Namun apabila tidak dicermati/diwaspadaai secara baik akan merusak tatanan / nilai-nilai kehidupan masyarakat, sosial.
2. Dampak positif adanya pembangunan pariwisata adalah:
 - ❖ Pariwisata mampu memperbesar penerimaan devisa, memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat.
 - ❖ Mendorong pembangunan daerah, serta memperkenalkan nilai alam dan budaya bangsa.
 - ❖ Mendorong sektor selain pariwisata untuk tumbuh dan berkembang.
 - ❖ Mendorong peningkatan jumlah investasi berbagai bidang usaha kepariwisataan.

❖ Mendorong pemeliharaan dan peningkatan mutu nilai-nilai budaya seni dan lingkungan hidup tetap terjaga kelestariannya.

3. Dampak negatif adanya pembangunan pariwisata adalah:

- ❖ Terjadinya komersialisasi
- ❖ Timbulnya sikap materialistik
- ❖ Terjadinya sifat meniru oleh kalangan masyarakat yang tidak cocok dengan nilai-nilai budaya nasional
- ❖ Meningkatnya tindak pidana, menjadi jalur peredaran obat-obat terlarang.
- ❖ Beralihnya tenaga produksi pertanian ke perdagangan.

4. Program pengembangan pariwisata merupakan suatu program pembangunan yang memiliki potensi pencipta

kesempatan kerja yang lebih besar, dijadikan ujung tombak untuk menghasilkan devisa negara. Pertimbangan ekonomis dalam pengembangan pariwisata hendaknya tidak meninggalkan pertimbangan dalam kehidupan social dan budaya yang negatif. Oleh karena itu antara pertimbangan ekonomis dan pertimbangan moral harus dijadikan dasar untuk mengambil suatu keputusan dalam pengembangan pariwisata nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Dennis L. Foster, **An Introduction Travel & Tourism**, Edisi bahasa Indonesia, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2000

Heru Nugroho, **Industri Pariwisata Dalam Perspektif dan Konfigurasi Sistem Dunia**, makalah Seminar, Puspar UGM, Yogyakarta, 1996

Loekman Soetrisno, **Pembangunan Pariwisata: Perspektif Sosiologis**, Makalah Seminar, KMHD UGM, Yogyakarta, 1994

Oka A. Yoeti, **Dampak Pengembangan Pariwisata Sebagai Suatu Industri Terhadap Sosial dan Budaya**, Jurnal penelitian dan Karya ilmiah No 7, P3M Akpar Tri Sakti, Jakarta, 1999.

Richard Sihite, **Tourism Industry**, SIC, Surabaya, 2000

Spillane JJ., **Ekonomi Pariwisata**, Kanisius, Yogyakarta, 1995

Tashadi dkk., **Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya DIY**, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Yogyakarta, 1994

Yohanes Sulistyadi, **Dampak Pembangunan Kepariwisata Indonesia**, Makalah Penataran Kepariwisata, Dirjen Dikti, Jakarta, 1999

BIODATA PENULIS

Dosen tetap Yayasan Pendidikan Karya Sejahtera Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA sejak tahun 1994. Lahir di Klaten, 2 Juni 1966, Sarjana (S1) diperoleh dari Fakultas Filsafat UGM tahun 1992. Memperoleh Gelar Magister Manajemen (MM) dari IPWI Jakarta tahun 1996, mengambil konsentrasi Pemasaran. Mata Kuliah yang diajarkan: Ekonomi Pariwisata, Teknik Penulisan Laporan, Pendidikan Pancasila. Jabatan fungsional / Akademik terakhir sebagai LEKTOR.

